



Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkhotbah di depan kami menyampaikan 5 (lima) pesan,

- 1 "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak tidur;
- 2 tidak selayaknya Dia tidur;
- 3 Allah merendahkan timbangan dan mengangkatnya;
- 4 amalan (hamba) pada malam hari diangkat kepada-Nya sebelum ada amalan siang, dan amalan (hamba) pada siang hari diangkat kepada-Nya sebelum ada amalan malam; dan
- 5 hijab(penghalang)-Nya adalah cahaya. -Dalam riwayat yang lain, 'Api.'-
- 6 Seandainya Dia membuka hijab itu pastilah pancaran sinar wajah-Nya membakar seluruh makhluk-Nya sepanjang mata memandang."⁽¹⁾

1 HR. Muslim (179).

Ayat Terkait

- ﴿Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.﴾ (QS. Al-Baqarah: 255)
- ﴿Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.﴾ (QS. Al-A'raf: 143)
- ﴿Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.﴾ (QS. An-Nūr: 35)
- ﴿Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.﴾ (QS. Fātir: 10)
- ﴿Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (10) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatannya), (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. Al-Infithar: 10-12)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Musa, Abdullah bin Qais bin Salim Al-Asy'ari. Asy'ar adalah nama nenek moyang mereka. Abu Musa adalah seorang qari (pembaca Al-Qur'an), fakih, dan sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang melakukan dua kali hijrah, yaitu hijrah ke Habasyah dan Madinah. Menjadi gubernur Basrah pada masa kekhalifahan Umar dan mengajarkan agama Islam kepada penduduknya. Beliau juga mengajarkan Al-Qur'an, karena beliau termasuk di antara sahabat Rasulullah yang paling merdu suaranya. Wafat pada tahun 50 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan kepada para sahabatnya sebagian dari sifat-sifat Allah ﷻ, di antaranya Dia tidak tidur. Tidur adalah sifat yang mustahil dimiliki oleh Allah ﷻ karena tidur menunjukkan kekurangan, dan Allah ﷻ Mahasuci dari kekurangan apa pun. Dia menerima dan mengangkat sebagian amal saleh dan menolak sebagian yang lain. Para malaikat mengangkat kepada-Nya amalan malam hari sebelum dia melakukan amal siang hari, dan mengangkat amalan siang hari sebelum dia melakukan amal malam hari. Hijab yang menghalangi dari hamba-Nya berupa cahaya atau api yang seandainya terbuka maka cahaya wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk-Nya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1749), *Al-'Istī'āb fī Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdīl Barr (4/1762), dan *Uṣṣal Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (5/306).



Pemahaman

Nabi Muhammad ﷺ memberitahukan beberapa sifat Allah yang bagus, beliau menjelaskannya dalam lima pesan, yaitu:



1 Allah ﷻ tidak tidur, karena tidur adalah kekurangan. Allah ﷻ tidak memiliki kekurangan dan tidak layak memilikinya. Sementara makhluk membutuhkan tidur untuk beristirahat dari lelah dan penat, maka Allah ﷻ tidak memerlukan hal itu sama sekali. Dia menciptakan bumi, langit dan seluruh isinya tanpa merasa lelah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur.” (QS. Al-Baqarah: 255)



2 Rasulullah ﷺ menegaskan sifat tersebut dengan menjelaskan bahwa mustahil bagi Allah untuk tidur. Kalimat pertama menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin tidur. Kalimat kedua menunjukkan bahwa hal itu memang mustahil bagi Allah.⁽¹⁾

Mustahil bagi Allah untuk tidur karena tidur adalah kondisi lalai yang tidak sesuai dengan sifat-Nya yang selalu membersamai hamba-Nya, melingkupi seluruh makhluk-Nya, menahan langit dengan tangan-Nya. Seandainya Allah tidur, maka langit akan runtuh ke atas bumi, dan rusaklah keteraturan alam semesta.



3 Kemudian Nabi ﷺ menyebut sifat Allah yang lain, yaitu Allah ﷻ menimbang amal yang diangkat kepada-Nya dengan adil. Ada amal saleh yang diterima-Nya dan ada yang ditolak. Allah ﷻ berfirman, “Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.” (QS. Fāṭir: 10)



4 Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa seluruh amal perbuatan hamba akan diangkat kepada Allah ﷻ setiap hari. Para malaikat yang mendapatkan tugas untuk mencatat amal manusia pada siang hari mengangkatnya sebelum malam tiba; dan mereka mengangkat amal malam hari sebelum siang menjelang. Tidak terlambat sedikitpun. Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada malaikat yang silih berganti pada waktu malam dan siang di tengah-tengah kalian. Mereka berkumpul ketika shalat Subuh dan shalat Asar. Malaikat yang semula berada bersama pada kalian, lalu naik ke langit dan selanjutnya Rabb mereka menanyai mereka, -sementara Dia lebih mengetahui keadaan para hamba-Nya tersebut-, ‘Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?’ Para malaikat menjawab, ‘Kami meninggalkan mereka, sedang mereka tengah mengerjakan shalat dan kami mendatangi mereka, sedang mereka juga tengah mengerjakan shalat.’”⁽²⁾



5 Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia tersembunyi dari hamba-Nya dengan penghalang

1 Kifāyah Al-Hājah fi Syarh Sunan Ibnu Mājah karya As-Sindī (1/85).

2 HR. Al-Bukhari (555) dan Muslim (632).

berupa cahaya. Dalam riwayat yang lain, berupa api. Karena Allah ﷻ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *“Tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.”* (QS. Al-An’ām: 103)

Tidak ada kontradiksi antara riwayat yang menyebutkan cahaya dan riwayat yang menyebutkan api. Karena api itu mengandung dua sifat: memancarkan cahaya dan membakar. Sangat mungkin Allah ﷻ menghilangkan sifat membakar dari api dan membiarkan sifat memancarkan cahaya, berbeda dengan api neraka Jahanam. Apinya adalah api yang membakar yang tidak bercahaya. Berbeda dengan semua sumber cahaya yang ada di dunia seperti matahari, lampu, dan lain-lain. Semuanya mempunyai cahaya dan bisa membakar.⁽¹⁾



Seandainya Allah membuka penghalang itu, **pastilah keindahan, kecemerlangan dan pancaran cahaya wajah-Nya** membakar segala sesuatu yang dilihat oleh Allah Ta’ala atau yang melihat Allah Ta’ala. Artinya, seluruh makhluknya akan terbakar dan binasa. Ketika Allah ﷻ menampakkan diri kepada gunung, gunung itu tidak mampu menahannya. Padahal gunung adalah benda padat yang sangat keras. Allah Ta’ala menggambarkannya dalam firman-Nya, *“Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh ...”* (QS. Al-A’rāf: 143)

Jika itu yang terjadi kepada gunung, lalu bagaimana jika Allah menampakkan diri kepada manusia?

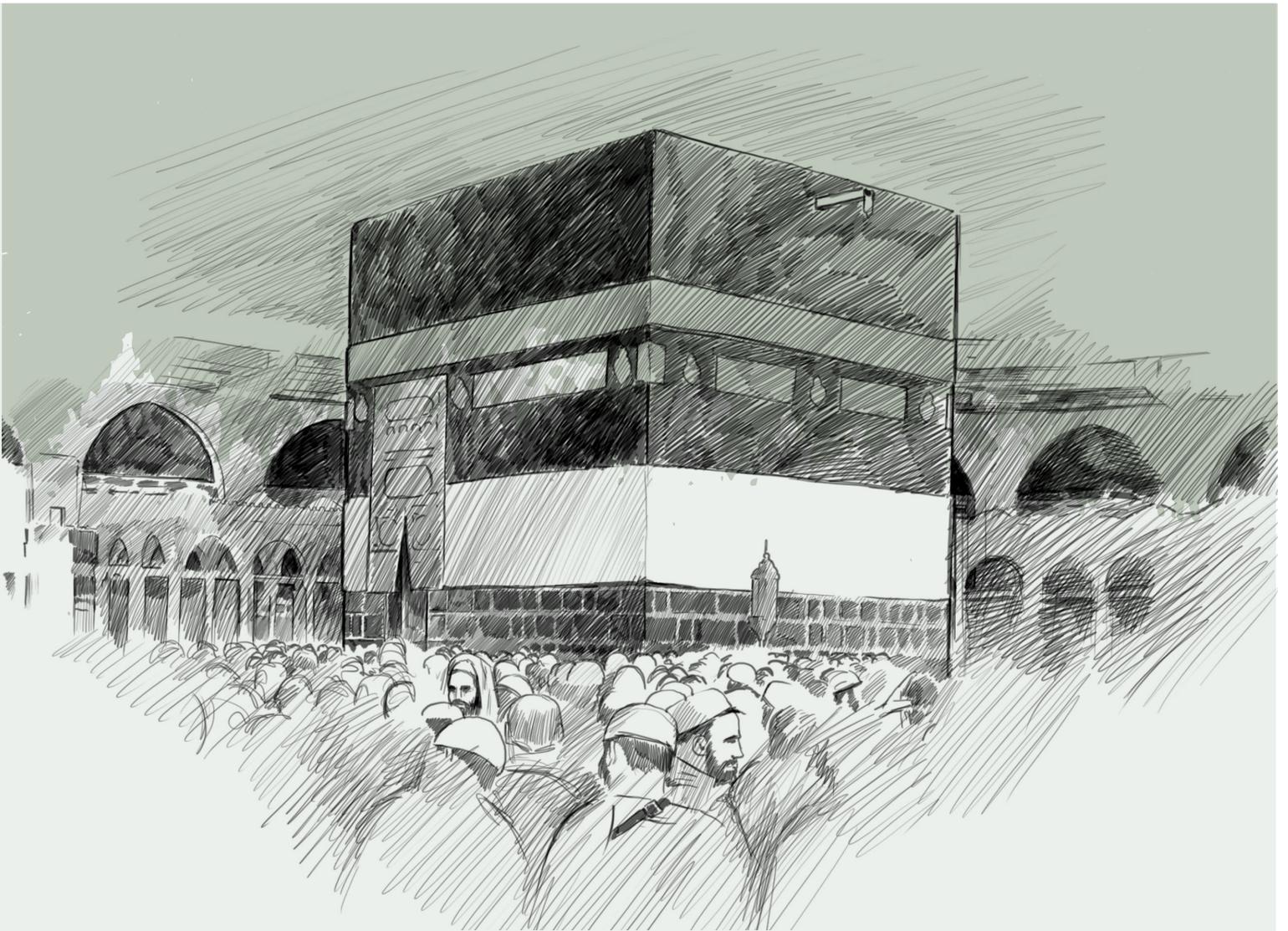


1 *Majmū’ Al-Fatāwā* karya Ibnu Taimiyah (6/387).

Implementasi

- 1 Dalam hadis di atas disebutkan beberapa sifat Allah ﷻ. Sifat-sifat Allah termasuk perkara yang gaib dan hanya diketahui berdasarkan wahyu. Kita wajib mengimani sifat-sifat yang disebutkan tanpa *tafwid*, menyerupakan ataupun mengingkarinya. *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”* (QS. Asy-Syūrā: 11)
- 2 Sifat-sifat Allah itu ada yang tetap seperti ilmu, hidup, istiwa, mendengar, melihat dan sebagainya. Semua sifat ini wajib diimani dan ditetapkan sesuai dengan yang layak bagi Allah. Di antara sifat-sifat itu ada juga sifat *salbiy* yang wajib dinafikan dari Allah, seperti tidur, mati, zalim, lemah dan sebagainya. Ketika kita menafikan sifat-sifat tersebut maka harus dibarengi dengan penetapan lawannya dalam bentuk yang sempurna. Maka kita menetapkan bagi Allah sifat hidup, adil, kuasa dan lainnya yang merupakan lawan dari sifat yang dinafikan.
- 3 Jika seorang Muslim mengetahui bahwa Allah tidak tidur dan Dia mengetahui segala sesuatu, maka hendaknya dia malu dilihat oleh Allah ketika dia melakukan kemaksiatan.
- 4 Seorang Muslim hendaknya bersegera menggunakan waktunya, memanfaatkan malam dan siang untuk melakukan ketaatan. Daud At-Ṭā'ī ؓ berkata, “Sesungguhnya malam dan siang adalah tempat persinggahan manusia sampai dia berada pada akhir perjalanannya. Jika engkau mampu menyediakan bekal di setiap tempat persinggahanmu, maka lakukanlah. Berakhirnya safar bisa jadi pada waktu dekat. Namun, perkara akhirat lebih segera daripada itu. Persiapkanlah perjalananmu (menuju negeri akhirat). Tunaikanlah kewajiban yang harus engkau tunaikan. Karena mungkin saja, perjalananmu akan berakhir dengan tiba-tiba.”⁽¹⁾
- 5 Setiap hamba hendaknya bersegera untuk bertaubat dan beristighfar atas kesalahan dan dosa yang dilakukan sebelum catatan amal diangkat kepada Allah ﷻ.
- 6 Jika seorang hamba menyadari bahwa Allah Ta'ala tidak pernah lengah sedikitpun darinya, Dia mengatur urusannya, mendengar doanya, dan melihat kondisinya, maka dia akan mendapati bahwa Allah ﷻ tidak akan menzaliminya atau meninggalkannya sia-sia, sehingga itu akan membuat jiwanya tenang dan hatinya tenteram.

1 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (2/382).



Seorang penyair menuturkan,

*Mahasuci Zat yang memenuhi alam semesta dengan bukti-bukti
menunjukkan yang tersembunyi dengan apa yang ditampakkan-Nya
Mahasuci Zat yang menghidupkan hati hamba-hamba-Nya
dengan goresan pancaran cahaya hidayah-Nya
Apakah setelah mengenal Tuhan ada yang lebih lagi
kecuali selalu melakukan yang melanggengkan ridha-Nya
Demi Allah, aku tidak akan mencari perlindungan kepada selain-Mu karena
petunjuk terhalang dari orang yang tidak berindung kepada-Nya*